

Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur

Mike Andrini^{1*}, Muhammad Fajar², Chairul Anwar³, Syaiful Anwar⁴, Muhammad Idris⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

*mikeandrini1@gmail.com

Submit
30 April 2026

Review
26 Mei 2026

Publish
10 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks Kurikulum Merdeka, serta mengidentifikasi tantangan implementasi dan merumuskan sintesis solusi yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian literatur. Data diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI mengalami transformasi dari pendekatan tradisional menuju kurikulum yang berbasis kompetensi, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru, ketimpangan infrastruktur, serta belum optimalnya integrasi antara nilai-nilai keislaman dan pendekatan pembelajaran modern. Kondisi ini menyebabkan adanya kesenjangan antara desain kurikulum dan praktik pembelajaran di lapangan. Berdasarkan hasil sintesis, penelitian ini merumuskan model pengembangan kurikulum PAI yang bersifat integratif melalui tiga pilar utama, yaitu transformasi kompetensi guru, integrasi teknologi berbasis nilai, dan penguatan pembelajaran kontekstual. Ketiga pilar ini saling berkaitan dan menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran PAI yang adaptif, relevan, serta tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bentuk perspektif analitis yang mengintegrasikan perkembangan kurikulum, problematika implementasi, dan solusi pembelajaran dalam satu kerangka yang utuh.

Kata kunci: kurikulum PAI, Kurikulum Merdeka, pembelajaran kontekstual, integrasi nilai, pendidikan Islam

Abstract

This study aims to analyze the dynamics of Islamic Religious Education (PAI) curriculum development in the context of the Merdeka Curriculum, as well as to identify implementation challenges and formulate a synthesis of relevant solutions. This research employs a qualitative approach using a literature review method. Data were collected from scientific journal articles, books, and educational policy documents, and analyzed using content analysis through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the PAI curriculum has transformed from a traditional approach into a competency-based, contextual, and character-oriented curriculum. However, its implementation still faces several challenges, including limited teacher competence, infrastructure disparities, and the suboptimal integration of Islamic values with modern learning approaches. These conditions create a gap between the ideal curriculum design and its practical implementation. Based on the synthesis of findings, this study proposes an integrative model for PAI curriculum development consisting of three main pillars: teacher competency transformation, value-based technology integration, and contextual learning enhancement. These pillars are interconnected and essential for creating adaptive, relevant, and value-oriented PAI learning. This study contributes by offering an analytical perspective that integrates curriculum development, implementation challenges, and learning solutions into a comprehensive framework.

Keywords: PAI curriculum, Merdeka Curriculum, contextual learning, value integration, Islamic education

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di era digital mengubah proses pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan siswa dituntut lebih aktif serta kritis dalam mengelola informasi (Mely et al., 2024).

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum memiliki peran penting sebagai arah dan pedoman dalam penyelenggaraan Pendidikan (Dhomiri, 2023). Kurikulum tidak hanya mengatur tujuan dan isi pembelajaran, tetapi juga menentukan strategi, metode, dan evaluasi agar proses pendidikan dapat berjalan secara sistematis dan terarah (Pratama & Hamami, 2023). Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum memiliki peran strategis karena tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik (Jannah, 2013). Perubahan tersebut menuntut kurikulum PAI untuk tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan literasi digital peserta didik. Dalam konteks ini, kurikulum PAI memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Di tengah perkembangan teknologi, PAI berfungsi sebagai landasan nilai yang mengarahkan pemanfaatan teknologi secara bijak. Dengan demikian, PAI menjadi elemen penting dalam menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak peserta didik (Iqbal, 2023).

Meskipun demikian, proses adaptasi kurikulum PAI terhadap tuntutan Kurikulum Merdeka tidak selalu berjalan mudah. Perubahan orientasi pembelajaran, kebutuhan integrasi teknologi, serta tuntutan penguatan karakter menimbulkan berbagai tantangan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum PAI di satuan pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut, sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami pembaruan melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel sekaligus upaya pemulihan krisis pembelajaran pascapandemi Covid-19 (Pratycia et al., 2023). Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dengan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai minat, kemampuan, dan perkembangannya (Manalu et al., 2022).

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama terletak pada kesiapan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan alur tujuan pembelajaran. Keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru menyebabkan proses pembelajaran belum berjalan optimal. Hal ini terlihat dari masih ditemukannya kesulitan guru dalam memahami Capaian Pembelajaran (CP), menyusun Tujuan Pembelajaran (TP), merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta mengembangkan modul ajar sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka (Ceda & Purnomo, 2024). Selain itu, perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik juga masih menjadi tantangan dalam praktik di lapangan (Jannah et al., 2022). Temuan Iqtianti et al. (2024) menunjukkan bahwa guru PAI dituntut mengelola pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler berbasis proyek, serta pembelajaran diferensiasi yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik (Iqtianti et al. 2024). Di sisi lain, penelitian Setiawati (2024) menemukan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dan materi pembelajaran masih memerlukan penguatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada fleksibilitas kurikulum, tetapi juga pada kesiapan guru dan kemampuan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran. (Setiawati, 2023).

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembahasan kurikulum Pendidikan Agama Islam masih bersifat parsial. Penelitian Amali et al. (2025) berfokus pada problematika penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dan menemukan berbagai kendala terkait kesiapan guru serta perangkat pembelajaran. Namun, penelitian tersebut belum membahas perkembangan kurikulum PAI secara historis maupun konseptual (Amali et al., 2025). Sementara itu, Nesor et al. (2025) mengkaji peluang dan tantangan pembelajaran PAI berbasis e-learning. Kajian tersebut memberikan gambaran mengenai pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI, tetapi belum menghubungkannya dengan dinamika pengembangan kurikulum secara lebih luas (Nesor et al., 2025), dan penelitian Nurhidaya (2025) membahas problematika

dan tantangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, namun belum secara khusus mengaitkan temuan tersebut dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan strategi penguatan pembelajaran PAI (Nurhidaya., 2025).

Jika dicermati, ketiga penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda. Amali et al. (2025) lebih menekankan aspek problematika implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI, Nasor et al. (2025) berfokus pada pemanfaatan teknologi dan e-learning dalam pembelajaran PAI, sedangkan Nurhidaya (2025) mengkaji tantangan kurikulum pendidikan Islam secara umum. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mengintegrasikan pembahasan mengenai perkembangan kurikulum PAI, karakteristik kurikulum PAI era Kurikulum Merdeka, problematika implementasi, serta sintesis solusi pengembangannya dalam satu kajian yang utuh. Padahal, keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan dinamika pengembangan kurikulum PAI pada era Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, belum ditemukan studi yang secara simultan menganalisis perkembangan kurikulum PAI, karakteristik kurikulum PAI pada era Kurikulum Merdeka, problematika implementasi, serta sintesis solusi pengembangannya dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan keempat aspek tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pengembangan kurikulum PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam konteks Kurikulum Merdeka, meliputi perubahan orientasi kurikulum, integrasi nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan abad ke-21, implementasi pembelajaran berbasis proyek, penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin, serta tantangan dan implikasi implementasinya dalam praktik pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (literature review) untuk menganalisis dan mensintesis berbagai penelitian yang berkaitan dengan dinamika pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji melalui analisis data deskriptif (Sugiyono, 2019).

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan kurikulum PAI, Kurikulum Merdeka, dan pembelajaran PAI di era digital. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar dan Garuda menggunakan kata kunci kurikulum PAI, pengembangan kurikulum PAI, Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI, transformasi kurikulum, dan pendidikan Islam era digital. Pencarian dibatasi pada publikasi tahun 2020-2026 untuk memperoleh literatur yang relevan dengan perkembangan pendidikan kontemporer.

Seleksi artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang membahas pengembangan kurikulum PAI, implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI, atau pendidikan Islam; (2) artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah nasional maupun internasional; (3) artikel yang tersedia dalam bentuk full text; dan (4) artikel yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak membahas kurikulum atau pembelajaran PAI secara langsung; (2) artikel yang bersifat opini tanpa didukung data penelitian; (3) artikel duplikat; dan (4) artikel yang tidak dapat diakses secara lengkap.

Berdasarkan hasil penelusuran awal diperoleh 52 artikel. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan berdasarkan relevansi judul, abstrak, dan kesesuaian isi dengan fokus penelitian. Sebanyak 28 artikel dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria inklusi atau memiliki fokus kajian yang tidak sesuai. Setelah dilakukan penelaahan secara menyeluruh, diperoleh 24 artikel yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sumber utama dalam analisis penelitian.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengorganisasi temuan yang relevan. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2019).

Analisis dilakukan secara komparatif dan integratif untuk mengidentifikasi pola perkembangan kurikulum PAI, karakteristik kurikulum era modern, problematika implementasi, dan solusi pengembangannya. Melalui pendekatan ini, penelitian menghasilkan sintesis konseptual mengenai dinamika pengembangan kurikulum PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka.

HASIL

Perkembangan Kurikulum PAI

Berdasarkan hasil telaah literatur, perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan perubahan orientasi dari pembelajaran yang berfokus pada penguasaan materi keagamaan menuju pengembangan kompetensi, karakter, dan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi, serta tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Hasil kajian Alya' (2023) Pada masa pra-kemerdekaan, pendidikan PAI berkembang dalam bentuk pembelajaran tradisional di masjid, surau, dan pesantren dengan fokus pada pengajaran dasar-dasar keagamaan seperti Al-Qur'an, fikih, dan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kurikulum PAI pada masa pra-kemerdekaan lebih diarahkan pada pemeliharaan nilai-nilai keislaman dan identitas religius masyarakat dibandingkan pada pengembangan kompetensi yang terstruktur. (Alya, 2023).

Pada masa Orde Lama dan Orde Baru, PAI mulai diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional dengan pengelolaan yang terpusat. Perubahan kurikulum pada periode ini didorong oleh kebutuhan pembentukan identitas bangsa, kebijakan pendidikan pemerintah, dan upaya standarisasi pendidikan nasional (Saepul Anwar et al., 2024).

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dikembangkan sebagai respons terhadap perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan kebutuhan dunia kerja. Perubahan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI pada era KBK didorong oleh perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta kebutuhan dunia kerja yang menuntut sumber daya manusia yang kompeten dan adaptif (Kenanga & Aryani, 2024). Dengan demikian, orientasi kurikulum tidak lagi berfokus pada banyaknya materi yang diajarkan, tetapi pada kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Jojang dan Hamami (2024), Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan kurikulum PAI yang mengintegrasikan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang untuk memperkuat karakter religius peserta didik. Dalam konteks PAI, perubahan tersebut menunjukkan upaya pemerintah untuk memperkuat pembentukan karakter religius sekaligus meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. (Jojang & Hamami 2024).

Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI dirancang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik dengan penekanan pada penguatan akhlak, kemandirian, kreativitas, dan berpikir kritis. Perubahan ini mencerminkan pergeseran menuju pembelajaran yang lebih personal dan berorientasi pada kompetensi abad ke-21 (Zulkifli, 2023).

Tabel 1. Visualisasi Perkembangan Kurikulum

Periode	Karakteristik Utama	Faktor Pendorong
Pra Kemerdekaan	Pembelajaran tradisional berbasis pesantren	Upaya mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman di bawah sistem colonial
Orde Lama-Orde Baru	Integrasi PAI dalam pendidikan nasional	Kebijakan politik pendidikan, pembangunan nasional, dan standarisasi pendidikan
KBK	Berbasis kompetensi	Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan kebutuhan dunia kerja
Kurikulum 2013	Penguatan karakter	Pendidikan karakter
Kurikulum Merdeka	Fleksibel dan diferensiatif	Tantangan abad ke-21 dan digitalisasi

Karakteristik Kurikulum PAI Era Modern

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) era modern mengalami pergeseran dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Pergeseran tersebut tercermin dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin.

Hasil analisis penelitian Huwaida (2024) menunjukkan bahwa salah satu karakteristik utama kurikulum PAI era modern adalah penerapan pendekatan student-centered learning atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam implementasinya, pembelajaran PAI tidak lagi didominasi oleh metode ceramah dan penyampaian materi secara satu arah, tetapi mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui kegiatan diskusi, eksplorasi, refleksi, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata (Huwaida Huwaida, 2024).

Selain berpusat pada peserta didik, kurikulum PAI era modern juga menekankan penguatan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter religius, moral, dan kepribadian peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Manan & Faruqi, 2025).

Hasil analisis penelitian Samita et al. (2026) menunjukkan bahwa kurikulum PAI era modern menekankan pembelajaran yang adaptif terhadap keragaman peserta didik. Kurikulum memberikan ruang bagi penyesuaian strategi dan pengalaman belajar sesuai kebutuhan, kemampuan, dan potensi individu. Temuan ini menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran menjadi salah satu karakteristik penting kurikulum PAI era modern (Samita et al., 2026).

Pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) merupakan salah satu karakteristik penting dalam pengembangan kurikulum PAI era modern. Berdasarkan hasil analisis terhadap penelitian Normawati (2025), pengembangan kurikulum PAI diarahkan pada pembelajaran yang kontekstual, transformatif, dan berorientasi pada penguatan karakter. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam melalui kegiatan nyata yang relevan dengan kehidupan sosial mereka (Syarifah Normawati, 2025).

Berdasarkan hasil analisis terhadap penelitian Yani, Hadiati, dan Yetri (2025), pengembangan kurikulum PAI diarahkan pada pembelajaran yang kontekstual, transformatif, dan berorientasi pada penguatan karakter. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam melalui kegiatan nyata yang relevan dengan kehidupan sosial mereka. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pengembangan kurikulum PAI dari pendekatan yang berorientasi pada aspek kognitif menuju pendekatan yang lebih holistik, yaitu mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, moral, dan kewargaan dalam proses pembelajaran (Mellisa Fitri Yani, Eti Hadiati, 2025).

Integrasi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin menunjukkan bahwa kurikulum PAI era modern tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial. Kedua profil tersebut memperluas tujuan pembelajaran PAI ke arah pengembangan sikap moderat, toleran, dan kemampuan berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang plural dan dinamis.

Secara keseluruhan, karakteristik kurikulum PAI era modern menunjukkan pergeseran dari pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pengembangan kompetensi, karakter, dan pengalaman belajar peserta didik. Pergeseran tersebut tercermin dalam penerapan student-centered learning, diferensiasi pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, serta integrasi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin sebagai landasan pembentukan karakter dan moderasi beragama.

Problematika Implementasi

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada aspek kesiapan sumber daya manusia, sarana prasarana, akses teknologi, dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran modern.

Dari aspek sumber daya manusia, (Ramadhan et al., 2023) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum berbasis kompetensi. Dalam praktiknya, masih ditemukan kesulitan dalam mengintegrasikan komponen kurikulum secara utuh sehingga pembelajaran belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan kurikulum. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana turut memengaruhi kualitas pembelajaran PAI. Selain itu penelitian yang dilakukan (Zahara et al., 2026) mengungkapkan bahwa minimnya fasilitas pembelajaran, media berbasis teknologi, dan sumber belajar kontekstual menyebabkan proses pembelajaran masih didominasi pendekatan konvensional. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya variasi metode pembelajaran serta rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Pada aspek teknologi, implementasi pembelajaran berbasis digital masih menghadapi ketimpangan akses perangkat dan jaringan internet yang menyebabkan perbedaan kualitas pembelajaran antarwilayah (Arif Rahman Hakim, 2020). Selain itu, kompetensi digital guru yang belum merata membuat pemanfaatan teknologi pembelajaran belum optimal. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, tantangan ini semakin kompleks karena guru dituntut mampu menerapkan pembelajaran diferensiasi, memanfaatkan teknologi digital, dan mengembangkan proyek penguatan karakter peserta didik.

Lebih lanjut, (Fatimah, 2025) menyoroti tantangan integrasi nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pembelajaran modern. Meskipun kurikulum PAI telah mengarah pada penguatan keterampilan abad ke-21, implementasinya masih cenderung konvensional sehingga pengembangan literasi digital, berpikir kritis, dan kolaborasi belum terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain kurikulum, tetapi juga oleh kompetensi guru, ketersediaan fasilitas, dan dukungan lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, problematika implementasi kurikulum PAI bersifat multidimensional, mencakup kesiapan sumber daya manusia, keterbatasan infrastruktur, ketimpangan akses teknologi, dan belum optimalnya integrasi nilai dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kurikulum dan realitas implementasi di lapangan yang dapat menghambat pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka secara optimal.

PEMBAHASAN

Transformasi Paradigma Kurikulum PAI di Era Modern

Dinamika perubahan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan pergeseran orientasi pembelajaran dari penguasaan materi menuju pengembangan kompetensi dan karakter (Musthofa, 2025). Perubahan ini terlihat dari perluasan tujuan pembelajaran yang tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga sikap religius, akhlak, dan keterampilan praktik ibadah. Sejalan dengan itu, proses pembelajaran berkembang dari metode yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual, sedangkan evaluasi tidak hanya berfokus pada tes tertulis, tetapi juga pada sikap dan praktik keagamaan peserta didik.

Perubahan tersebut didorong oleh tuntutan pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan kemampuan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, kurikulum PAI tidak lagi dipahami sebagai kumpulan materi pelajaran, melainkan sebagai sistem yang dirancang untuk membentuk kompetensi, perilaku, dan kepribadian peserta didik secara utuh (Hapidin et al., 2024). Perubahan tersebut tidak hanya menyangkut materi dan metode pembelajaran, tetapi juga cara pandang terhadap tujuan pendidikan Islam. Jika sebelumnya keberhasilan pembelajaran lebih banyak diukur melalui penguasaan pengetahuan keagamaan, kini keberhasilan juga ditentukan oleh kemampuan peserta didik menginternalisasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kurikulum PAI mengalami transformasi dari orientasi transfer of knowledge menuju pengembangan kompetensi dan karakter secara holistik.

Jika dianalisis menggunakan teori Ralph Tyler, perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum tetap berpusat pada tujuan pendidikan. Tyler menegaskan bahwa tujuan menjadi dasar dalam menentukan pengalaman belajar, pengorganisasian materi, dan evaluasi (Izzah et al., 2025). Dalam konteks PAI, perluasan tujuan menuju pengembangan kompetensi dan karakter berimplikasi pada perubahan desain pembelajaran dan sistem

penilaian. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika kurikulum PAI masih relevan dengan kerangka Tyler yang berbasis tujuan pendidikan.

Dalam perspektif Tyler, perubahan tujuan pendidikan akan memengaruhi seluruh komponen kurikulum. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak lagi cukup dilakukan melalui ceramah dan hafalan, tetapi perlu menghadirkan pengalaman belajar yang mendukung berpikir kritis, refleksi, dan praktik keagamaan. Kehadiran pembelajaran diferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai konsekuensi dari perubahan tujuan tersebut.

Transformasi paradigma tersebut semakin terlihat dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan kompetensi, karakter, dan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat dipandang sebagai aktualisasi paradigma baru pengembangan kurikulum PAI yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Musthofa (2025) yang menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam bergerak dari paradigma tradisional menuju paradigma yang lebih integratif, kontekstual, dan partisipatif. Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwa transformasi kurikulum PAI merupakan fenomena yang luas dalam pendidikan Islam kontemporer. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu terus beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam (Musthofa, 2025).

Karakteristik Kurikulum PAI Era Modern

1. Student Centered Learning sebagai Orientasi Pembelajaran PAI Modern

Dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Jika sebelumnya pembelajaran didominasi ceramah dan hafalan, kini peserta didik didorong untuk terlibat aktif melalui diskusi, pembelajaran kontekstual, kerja kelompok, serta kegiatan yang menghubungkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari (Rilci & Nugraha, 2026). Perubahan juga terlihat pada sistem evaluasi yang tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga sikap, keterampilan, dan praktik keagamaan.

Perubahan tersebut dipengaruhi oleh tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan mandiri. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung peserta didik dalam proses belajar secara aktif.

Jika dianalisis menggunakan teori konstruktivisme Jean Piaget, perubahan tersebut juga dapat dipahami sebagai proses di mana peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar. Piaget menegaskan bahwa belajar terjadi melalui proses aktif, yaitu ketika peserta didik menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki melalui proses organisasi dan adaptasi. Dalam pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan partisipatif, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengasimilasi dan mengakomodasi pengetahuan baru melalui pengalaman, diskusi, dan praktik langsung. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik membentuk sendiri pemahamannya tentang nilai-nilai agama (Ulya, 2024).

Dalam Kurikulum Merdeka, Student Centered Learning menjadi fondasi pengembangan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai kebutuhan dan potensinya, sehingga pembelajaran PAI tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi secara seragam, tetapi pada pengembangan pengalaman belajar yang mendorong refleksi, kemandirian, dan pembentukan karakter.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep Student Centered Learning (SCL) sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Hafid dan Mardia Hayati (2025) penelitian tersebut menegaskan bahwa SCL menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Pendekatan ini mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan kemandirian belajar. Dalam pembelajaran PAI, SCL memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad hafid, 2025).

Dengan demikian, penerapan Student Centered Learning dalam PAI tidak hanya menunjukkan perubahan metode pembelajaran, tetapi juga perubahan paradigma pendidikan. Pembelajaran dipahami sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman nilai. Pendekatan ini sejalan dengan konstruktivisme Piaget yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam pembentukan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan belajar.

2. Diferensiasi Pembelajaran sebagai Respons terhadap Keragaman Peserta Didik

Pembelajaran diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) modern menjadi pendekatan penting untuk merespons keragaman peserta didik. Perbedaan kesiapan belajar, minat, dan cara memahami materi menuntut guru melakukan asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif sebagai dasar dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik (Soleh, 2024).

Dari hasil pemetaan tersebut, pembelajaran dapat diarahkan melalui diferensiasi konten, proses, dan produk sehingga setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai kemampuannya. Pendekatan ini menunjukkan karakter kurikulum yang adaptif karena guru menyesuaikan strategi, aktivitas, dan penilaian berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih fleksibel, inklusif, dan responsif terhadap kondisi kelas. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan kondisi kelas.

Temuan tersebut sejalan dengan teori diferensiasi pembelajaran Carol Ann Tomlinson yang menyatakan bahwa peserta didik memiliki perbedaan dalam kesiapan belajar, minat, dan profil belajar sehingga pembelajaran perlu dirancang secara fleksibel. Dalam konteks PAI, pendekatan ini penting karena kemampuan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama berkembang secara berbeda pada setiap peserta didik. Oleh karena itu, diferensiasi mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif dalam mencapai tujuan pembentukan karakter serta kompetensi keagamaan (Hasan & Naseha, 2025).

Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Mulbar (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi dalam model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa diferensiasi tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga efektif dalam praktik pembelajaran (Mulbar et al., 2021).

Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi dalam PAI modern menempatkan keragaman peserta didik sebagai dasar perancangan pembelajaran. Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan inklusif, sekaligus menunjukkan pergeseran paradigma kurikulum dari pendekatan seragam menuju pembelajaran yang menghargai kebutuhan dan potensi setiap peserta didik.

3. Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai Sarana Internalisasi Nilai

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang efektif untuk menginternalisasikan nilai karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung. Dalam pendekatan ini, peserta didik terlibat aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek sehingga nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan kreativitas berkembang melalui pengalaman nyata, bukan sekadar penjelasan verbal (Hamzah et al., 2025).

Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan konstruktivisme yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek relevan karena menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang membangun pemahamannya melalui eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator (Pratami, 2024).

Teori Experiential Learning yang dikembangkan oleh David A. Kolb semakin memperkuat landasan konseptual pembelajaran berbasis proyek. Kolb menjelaskan bahwa belajar berlangsung melalui empat tahap, yaitu pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik memperoleh pengalaman melalui keterlibatan langsung dalam proyek, merefleksikannya, membangun

pemahaman dari pengalaman tersebut, lalu menerapkannya kembali dalam tindakan berikutnya (I. Akbar, 2025).

Dalam pembelajaran PAI, proyek tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan keterampilan, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai. Melalui proyek sosial, kegiatan filantropi, kampanye lingkungan berbasis nilai Islam, atau literasi digital keislaman, peserta didik dapat menerjemahkan konsep keagamaan ke dalam tindakan nyata sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

Namun dalam praktiknya, Namun, dalam praktiknya tidak semua tahapan siklus Kolb berjalan secara seimbang. Tahap pengalaman konkret dan eksperimen aktif cenderung lebih dominan, sedangkan refleksi dan konseptualisasi sering kurang mendapat perhatian. Padahal, kedua tahap tersebut berperan penting dalam mengubah pengalaman menjadi pemahaman yang bermakna. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek masih sering berfokus pada aktivitas dan hasil akhir dibandingkan proses reflektif yang mendalam.

Berdasarkan analisis tersebut, pembelajaran berbasis proyek dapat dipahami sebagai implementasi konstruktivisme yang diperkuat oleh teori Experiential Learning Kolb. Keduanya menempatkan pengalaman sebagai inti proses belajar. Namun, agar pembelajaran tidak berhenti pada aktivitas dan produk semata, diperlukan penguatan pada tahap refleksi dan konseptualisasi sehingga nilai dan pemahaman dapat terinternalisasi secara lebih mendalam dalam diri peserta didik.

4. Integrasi Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin dalam Kurikulum PAI

Integrasi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P2RA) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan arah baru penguatan pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Kedua profil tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap, nilai, dan perilaku sosial yang baik. Dalam konteks PAI, integrasi ini menegaskan bahwa pendidikan agama tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari (Lestari & Purnomo, 2022).

Penguatan karakter menjadi fokus utama integrasi tersebut. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti beriman, berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif sejalan dengan prinsip akhlak dalam Islam. Sementara itu, Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin memperkuat dimensi moderasi, keadaban, dan orientasi pada kemaslahatan. Oleh karena itu, PAI berperan sebagai sarana internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang bermakna.

Integrasi ini juga berkontribusi pada penguatan moderasi beragama. Nilai berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila berpadu dengan konsep rahmatan lil 'alamin yang menempatkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Perpaduan tersebut mendorong pemahaman keberagaman yang inklusif, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, PAI tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang tercermin dalam penghargaan terhadap perbedaan.

Dari sisi kompetensi sosial, integrasi kedua profil memperkuat kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila sejalan dengan konsep ukhuwah dan ta' awun dalam Islam. Melalui pembelajaran kolaboratif dan proyek sosial, peserta didik dilatih mengembangkan komunikasi, empati, dan kemampuan menyelesaikan masalah bersama.

Dalam perspektif pendidikan Islam modern, integrasi ini sejalan dengan tujuan pembentukan insan kamil yang menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Konsep rahmatan lil 'alamin memperluas orientasi pendidikan Islam agar lebih inklusif terhadap tantangan global, sedangkan Profil Pelajar Pancasila memberikan kerangka kompetensi yang mendukung pembentukan karakter dan keterampilan abad ke-21.

Integrasi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin menunjukkan adanya harmonisasi antara tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang memiliki identitas kebangsaan, religiusitas, dan kemampuan menghadapi tantangan global. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan

kurikulum PAI bergerak menuju model pendidikan yang integratif dan berorientasi pada kompetensi abad ke-21.

Secara keseluruhan, integrasi Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin menegaskan peran strategis PAI dalam membentuk peserta didik yang religius, moderat, dan memiliki kepedulian sosial. Integrasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan dan keislaman dapat berjalan secara harmonis dalam mendukung penguatan karakter, moderasi beragama, dan kompetensi sosial peserta didik.

Secara keseluruhan, karakteristik kurikulum PAI era modern menunjukkan transformasi yang tidak hanya menyentuh metode pembelajaran, tetapi juga orientasi pendidikan. Student Centered Learning menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, diferensiasi mengakomodasi keragaman peserta didik, pembelajaran berbasis proyek memperkuat pengalaman belajar yang bermakna, sedangkan integrasi Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin menjadi landasan pembentukan karakter dan moderasi beragama. Keempat karakteristik tersebut saling melengkapi dalam membentuk pembelajaran PAI yang lebih adaptif, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka serta kompetensi abad ke-21.

Implikasi Pengembangan Kurikulum PAI di Era Modern

Secara konseptual, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern diarahkan agar lebih adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan peserta didik abad ke-21. Kurikulum tidak lagi berfokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan penguatan karakter, literasi digital, serta kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Dalam kerangka ini, PAI dituntut memanfaatkan teknologi pembelajaran tanpa mengabaikan dimensi spiritual dan internalisasi nilai yang menjadi inti pendidikan Islam.

Namun, dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara desain kurikulum dan kesiapan implementasi di lapangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Hadi et al., 2025) menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi guru menjadi faktor utama yang menghambat optimalisasi kurikulum PAI berbasis inovasi. Kendala tersebut mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran digital secara bermakna. Selain itu, sebagian guru masih menunjukkan resistensi terhadap digitalisasi karena dianggap berpotensi mengurangi kedalaman refleksi spiritual dalam pembelajaran PAI.

Temuan tersebut diperkuat oleh (Ahmad Manshur & Isroani, 2023) yang menegaskan bahwa hambatan implementasi kurikulum juga bersifat sistemik. Rendahnya literasi digital guru, terbatasnya pelatihan berkelanjutan, serta ketimpangan infrastruktur teknologi menunjukkan bahwa transformasi kurikulum belum sepenuhnya didukung oleh ekosistem pendidikan yang memadai. Akibatnya, inovasi kurikulum sering kali berhenti pada tahap perencanaan dan belum terimplementasi secara optimal dalam pembelajaran.

Jika dianalisis menggunakan perspektif perubahan pendidikan Michael Fullan, keberhasilan pengembangan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain kebijakan, tetapi juga oleh kesiapan individu dan organisasi dalam mengimplementasikannya. Fullan menjelaskan bahwa perubahan pendidikan melibatkan perubahan pengetahuan, keterampilan, keyakinan, dan budaya kerja para pelaksana pendidikan. Dalam konteks PAI, transformasi kurikulum memerlukan penguatan kapasitas guru, dukungan kelembagaan, dan lingkungan belajar yang mendukung inovasi pembelajaran.

Analisis temuan menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI di era modern memiliki implikasi terhadap berbagai komponen pendidikan. Bagi guru, perubahan kurikulum menuntut transformasi peran dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu merancang pengalaman belajar berbasis karakter, kolaborasi, refleksi, dan berpikir kritis. Pada saat yang sama, satuan pendidikan perlu menyediakan dukungan berupa pelatihan, pendampingan, dan fasilitas teknologi agar implementasi kurikulum dapat berjalan secara efektif.

Dengan demikian, keberhasilan pengembangan kurikulum PAI di era modern tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan ekosistem pendidikan secara menyeluruh. Penguatan kompetensi guru, peningkatan literasi digital, penyediaan infrastruktur yang memadai, serta dukungan kelembagaan menjadi faktor penting dalam mewujudkan implementasi kurikulum yang efektif. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi kurikulum

PAI merupakan proses perubahan yang bersifat sistemik dan berkelanjutan untuk menjawab tantangan era digital tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

Sintesis Solusi Pengembangan Kurikulum PAI

Berdasarkan hasil analisis pada bagian sebelumnya, dapat dipahami bahwa permasalahan utama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terletak pada aspek desain kurikulum, melainkan pada kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kesiapan sistem pendidikan dalam implementasinya. Kesenjangan ini mencakup keterbatasan kompetensi guru, belum optimalnya pemanfaatan teknologi, serta lemahnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan tidak dapat bersifat parsial, tetapi harus dirumuskan secara integratif dan sistemik agar mampu menjawab kompleksitas tantangan pendidikan di era modern.

Dalam konteks tersebut, penguatan kompetensi guru menjadi titik sentral dalam menjembatani kesenjangan implementasi. Penelitian (Sukmawati et al., 2025) serta (R. Akbar & Saidah, 2025) menegaskan bahwa guru PAI dituntut memiliki kompetensi multidimensional yang mencakup penguasaan materi, kemampuan pedagogik inovatif, serta literasi digital. Namun demikian, peningkatan kompetensi tersebut tidak cukup dilakukan melalui pelatihan teknis semata, melainkan memerlukan proses pengembangan profesional yang berkelanjutan dan kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan pembelajaran di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa guru merupakan aktor utama yang menentukan keberhasilan transformasi kurikulum karena seluruh perubahan kurikulum pada akhirnya diimplementasikan melalui praktik pembelajaran di kelas.

Penguatan kompetensi guru tersebut perlu diikuti dengan integrasi teknologi yang berbasis pada pendekatan pedagogis. (Prayetno, 2025) dan (Pohan et al., 2022) menunjukkan bahwa efektivitas teknologi bergantung pada kemampuannya mendukung tujuan pembelajaran dan internalisasi nilai. Dalam konteks PAI, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sarana pengembangan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam sehingga peserta didik mampu mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi elemen penting dalam menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan peserta didik. (Muhammad Alif, 2025) menegaskan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata mampu memperkuat proses internalisasi nilai secara lebih mendalam. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam pada tingkat konseptual, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran, karakter, dan praktik keagamaan yang relevan dengan tantangan kehidupan modern.

Jika ditinjau dari perspektif perubahan pendidikan Michael Fullan, keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain kurikulum, tetapi juga oleh kapasitas guru, ketersediaan sumber daya, dan dukungan lingkungan pendidikan terhadap proses perubahan. Fullan menegaskan bahwa inovasi pendidikan akan sulit berhasil apabila perubahan hanya dilakukan pada tingkat kebijakan tanpa diikuti penguatan kapasitas pelaksana di lapangan. Dalam konteks pengembangan kurikulum PAI, perspektif ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran memerlukan sinergi antara kompetensi guru, pemanfaatan teknologi, dan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik (LATIFAH, 2024).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, pengembangan kurikulum PAI dapat dirumuskan dalam model integratif yang terdiri atas tiga pilar utama, yaitu transformasi kompetensi guru, integrasi teknologi berbasis nilai, dan penguatan pembelajaran kontekstual. Ketiga pilar tersebut saling melengkapi: kompetensi guru menjadi fondasi implementasi kurikulum, teknologi mendukung perluasan pengalaman belajar dan literasi digital, sedangkan pembelajaran kontekstual memastikan internalisasi nilai-nilai keislaman berlangsung secara bermakna. Ketidakhadiran salah satu pilar akan mengurangi efektivitas proses pembelajaran.

Model integratif tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI tidak dapat dilakukan melalui pendekatan tunggal. Transformasi kompetensi guru, integrasi teknologi

berbasis nilai, dan pembelajaran kontekstual merupakan komponen yang saling mendukung dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang relevan, bermakna, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, solusi pengembangan kurikulum PAI tidak hanya menuntut perubahan pada level kebijakan, tetapi juga transformasi praktik pembelajaran secara menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan terwujudnya pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan sosial. Kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan model integratif yang menghubungkan transformasi kompetensi guru, teknologi berbasis nilai, dan pembelajaran kontekstual dalam satu kerangka pengembangan kurikulum PAI. Model tersebut memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas ketiga aspek tersebut secara terpisah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia mengalami transformasi dari pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi menuju pembelajaran berbasis kompetensi, karakter, dan kebutuhan abad ke-21. Transformasi tersebut tercermin melalui penerapan *Student Centered Learning*, diferensiasi pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, serta integrasi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kompetensi guru, pemanfaatan teknologi, keterbatasan infrastruktur, dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran modern.

Secara teoritis, penelitian ini menghasilkan model integratif pengembangan kurikulum PAI yang terdiri atas tiga pilar utama, yaitu transformasi kompetensi guru, integrasi teknologi berbasis nilai, dan penguatan pembelajaran kontekstual. Ketiga pilar tersebut saling berkaitan dalam mendukung implementasi kurikulum yang efektif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih adaptif, relevan, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman di era digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode studi literatur sehingga temuan yang dihasilkan bergantung pada cakupan dan kualitas sumber yang dianalisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris melalui studi lapangan untuk menguji implementasi model integratif pengembangan kurikulum PAI pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk mendukung pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pertama, bagi pendidik, khususnya guru PAI, diperlukan upaya peningkatan kompetensi secara berkelanjutan, tidak hanya dalam penguasaan materi keagamaan, tetapi juga dalam aspek pedagogik inovatif dan literasi digital. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik di era digital.

Kedua, bagi lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan, perlu adanya dukungan sistemik dalam bentuk penyediaan pelatihan yang berkelanjutan, penguatan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi, serta kebijakan yang mendorong integrasi nilai dan kompetensi secara seimbang. Dukungan ini penting untuk mengurangi kesenjangan antara desain kurikulum dan implementasi di lapangan.

Ketiga, bagi pengembang kurikulum, diperlukan penyusunan desain kurikulum yang lebih integratif, khususnya dalam menghubungkan antar materi PAI agar tidak bersifat parsial. Pendekatan yang lebih holistik diharapkan dapat memperkuat internalisasi nilai keislaman secara utuh dalam proses pembelajaran.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian berbasis lapangan (field research) guna menguji secara empiris model integratif yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas kajian pada aspek evaluasi pembelajaran PAI di era Kurikulum Merdeka.

Dengan adanya sinergi antara guru, lembaga pendidikan, pengembang kurikulum, dan peneliti, diharapkan pengembangan kurikulum PAI dapat berjalan lebih optimal, sehingga mampu

menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap berakar kuat pada nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Izzah, Y. N., Maulana, S. Z., & Sitika, A. J. (2025). Dinamika Pengembangan Kurikulum: Meninjau Model Ralph Tyler dan Hilda Taba. *Hayati: Journal of Education*, 1(1), 54–63. <https://doi.org/10.69836/hayati.v1i1.343>
- Achmad Audi Pratama Jojang, T. H. (2024). Perkembangan Dan Problematika Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Indonesia Dari Masa Ke Masa. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 142–155. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v8i2.1517>
- Ahmad Manshur, & Isroani, F. (2023). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04), 351–368. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8114>
- Akbar, I. (2025). Relevansi Dan Implementasi Teori Experiential Learning Kolb Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer. *Al-Khazin : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 73–82.
- Akbar, R., & Saidah, N. (2025). Transformasi Kompetensi Guru Pai Di Abad 21: Perubahan Paradigma Pembelajaran Di Era Digital. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 9(2), 137. <https://doi.org/10.24235/oasis.v9i2.19315>
- Amali, M., Wulida Fajriyanti, A., & Nuril Qulub, M. (2025). *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Muhlas Amali, Anzalina Wulida Fajriyanti, M. Nuril Qulub Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia*. 5(1), 173–183.
- Arif Rahman Hakim, N. A. M. (2020). Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Teknologi Digital untuk Menghadapi Tantangan Masyarakat 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 327–346. <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>
- Ceda, K. A., & Purnomo, H. (2024). KESULITAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PERANGKAT PEMBELAJARAN (MODUL AJAR) KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10(April).
- Dhomiri, A. (2023). *Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan*. 3(1), 118–128.
- Fatimah, S. (2025). Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran melalui Integrasi Nilai Tradisional dan Teknologi Pembelajaran Modern. *Pijar Pelita: Journal of Early Childhood ...*, 40–54. <https://journal.pijarpelita.com/jpp/article/view/17>
- Hadi, H., Islam, U., & Mataram, N. (2025). Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti INOVASI KURIKULUM PAI : HARAPAN DAN REALITA DI ERA DIGITAL PADA SEKOLAH MENENGAH. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bhakti*, 12, 217–229.
- Hamzah, A., Soraya, I., & Kurjum, M. (2025). Desain Bahan Ajar Bermuatan Nilai-Nilai Islam Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek: Kajian Teoritis Dan Praktis. *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 227–245. <https://doi.org/10.52266/tajid.v9i1.4302>
- Hapidin, A., Ruswandi, A., & Zaqiah, Q. Y. (2024). Inovasi Kurikulum Sebagai Sebuah Keniscayaan dalam Pendidikan di Indonesia. *JOTTER: Journal Of Teacher Training and Education Research*, 2(2), 47–57.
- Hasan, L. M. U., & Naseha, S. D. (2025). TOMLINSON ' S THEORY IN ARABIC LANGUAGE LEARNING INNOVATION IN INCLUSIVE SCHOOLS ARAB DI SEKOLAH INKLUSIF Laili Mas Ulliyah Hasan , Siti Durotun Naseha , Gautama Veri Vetiana Pembelajaran Bahasa Arab di sekolah inklusif menghadapi berbagai tantangan dalam. *MUADDIB: Journal Of Arabic Language and Literature*, 02, 67–81.
- Huwaida Huwaida. (2024). Analisis Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 346–355. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.609>
- Iqbal, M. (2023). *ANALISIS POSISI PENDIDIKAN ISLAM DALAM*. 873–881.
- Iqtianti. (2024). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pai. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(4), 807–822. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i4.1230>
- Jannah, F. (2013). *PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. 13(2), 161–173.

- Jannah, F., Irtifa, T., & Fatimattus Az Zahra, P. (2022). *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, jurnal Ilmu Sosial, HUMANIORA, dan Pendidikan*. 4(2), 55–65.
- Kenanga, B. D., & Aryani, Z. (2024). Pengembangan Kurikulum berbasis Kompetensi: Membangun Generasi Masa Depan. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, 1–5.
- LATIFAH, P. (2024). Aspek Dinamika Manajemen Mutu Dalam Konteks Pendidikan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 107–114. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i2.2801>
- Lestari, N., & Purnomo, A. (2022). Integrasi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam Pendidikan Madrasah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 65–79.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Manan, A., & Faruqi, A. (2025). Rekonstruksi Struktur Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 19(2), 240–252. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v19i2.240-252>
- Mellisa Fitri Yani, Eti Hadiati, Y. Y. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Rangka Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8, 5088–5095.
- Mely, W., Br, B., Firmansyah, A., & Digital, P. E. (2024). Perubahan Paradigma Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4, 1–10.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. CA: Sage Publications.
- Muhammad Alif. (2025). Pelestarian Lingkungan Dalam Perpekstif Al- Qur ' an : Studi Qur ' an Tematik. *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 5(2), 434–442. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i1.5.1>
- Muhammad hafid, M. hayati. (2025). TEACHER CENTERED LEARNING & STUDENT CENTERED LEARNING (SCL) Muhammad. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11, 268–279.
- Mulbar, U., Bernard, H., & Pesona, R. R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Peserta Didik Kelas VIII. *Issues in Mathematics Education*, 1(1), 1–6.
- Musthofa, M. D. (2025). Paradigma Dan Prinsip Inovasi Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1, 236–249.
- Nasor, M., Ayu, N., & Sari, P. (2025). Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning : Peluang Dan Tantangan. *Unisan Jurnal : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 1–9.
- Nurhidaya. (2025). Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia (Problematika , Tantangan dan Lintasan Sejarah Kurikulum di Indonesia) The Islamic Education Curriculum in Indonesia : Problems , Challenges , and The Historical ini yaitu Problematika Kurikulum Pendidikan Islam. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2, 356–365. <https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/micjo>
- Pohan, L. K., Andriani, N., Ulfah, N., & Arila, R. (2022). Eksistensialisme dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(1), 1–11.
- Pratama, R. A., & Hamami, T. (2023). *Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan Agama Islam*. 9(3), 1350–1362.
- Pratami, R. (2024). Pendekatan Konstruktivisme dalam Kebijakan Pembelajaran Berbasis Proyek: Transformasi Pendidikan Menuju Kreativitas dan Kolaborasi. *Jejaring Administrasi Publik*, 16(2), 76–87. <https://doi.org/10.20473/jap.v16i2.60539>
- Pratycia, A., Putra, A. D., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 58–64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Prayetno, I. (2025). Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 616–622. <https://jurnal.itcc.web.id/index.php/jkis/article/download/2390/2133/6952>
- Ramadhan, H., Deriwanto, D., & Harmi, H. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Journal TA'LIMUNA*, 12(2), 89–105.

- <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1764>
- Rilci, A., & Nugraha, B. T. (2026). Relevansi Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Paradigma Pendidikan Modern. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 3(4), 107–117.
- Saepul Anwar, A., Moh Nurhakim, & Khozin. (2024). Pendidikan Agama Islam Dan Dinamika Politik Kebangsaan Di Indonesia: Studi Kebijakan Pendidikan Pada Masa Orde Lama, Orde Baru Dan Orde Reformasi. *Jurnal Paris Langkis*, 4(2), 177–189. <https://doi.org/10.37304/paris.v4i2.14462>
- Samita, M., Khadijah, I., Suherman, U., & Zainuri, R. D. (2026). Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11, 999–1008.
- Setiawati, A. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3.
- Sholihah Luthfi Alya, K. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), 1678–1689.
- Soleh, I. (2024). PEMBELAJARAN BERBASIS PENDEKATAN DIFERENSIASI. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 277–290.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, A., Alviatin, A. K., & Mubarok, A. H. (2025). Kesiapan Guru PAI Dalam Memanfaatkan ICT: Analisis Kompetensi, Tantangan dan Strategi Solutif di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2858–2868. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3545>
- Syarifah Normawati. (2025). Menakar Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Pendidikan Modern. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 619–625. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1064>
- Ulya, Z. (2024). Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget Dan Teori Neuroscience Dalam Pendidikan. *AL-MUDARRIS*, 2, 306–312.
- Zahara, A., Kusuma, A. P., Salsabil, M. D., & Sumiarti, H. I. (2026). *PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH : ANALISIS DAN ALTERNATIF SOLUSI*. 05(01), 490–497.
- Zulkifli, M. (2023). PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA (Telaah Kurikulum PAI Pra Kemerdekaan hingga Kurikulum Merdeka). *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(1), 1–19. <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>

